

IMPLEMENTASI PRINSIP MENGENAL NASABAH (*KNOW YOUR CUSTOMER*) SERTA PENGARUHNYA TERHADAP TINDAK PENCUCIAN UANG (*MONEY LAUNDERING*) DAN KINERJA KEUANGAN PADA LEMBAGA PERBANKAN

Julyana Wijaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia

email: jwijaya@bundamulia.ac.id

Abstract

The purpose of this paper is to examine the effect of the implementation of Know Your Customer to the banks financial performance. Quantitative description analysis was used to evaluate the answers of 26 respondents from a questionnaire. Descriptive statistic shows that 60%-70% respondents agreed that there is an effect from the implementation of KYC against money laundering action and financial performance of financial institution. However regression analysis shows that there is no significant effect between implementation of KYC and financial performance of financial institution.

Keywords: Money Laundering, Know Your Customer, Financial Performance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai bagaimana implementasi Prinsip Mengenal Nasabah (KYC) dalam upaya mencegah pencucian uang yang dilakukan oleh lembaga perbankan di Indonesia serta pengaruhnya terhadap pencucian uang (*money laundering*) dan kinerja keuangan dalam lembaga perbankan. Pendekatan dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif, dengan menyebarkan kuesioner ke 26 responden. Dilihat dari hasil statistik deskriptif sekitar 60% - 70% responden yang menyatakan ada pengaruh dari implementasi mengenal nasabah terhadap terindikasinya pencucian uang dan kinerja keuangan (DPK) perbankan. Akan tetapi melalui hasil uji statistik diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan baik dari implementasi mengenal nasabah terhadap pencucian uang maupun dari implementasi mengenal nasabah terhadap kinerja keuangan (DPK) perbankan. Penelitian ini juga dapat dikembangkan untuk melihat seberapa jauh terpengaruhnya kinerja keuangan (DPK) perbankan secara kuantitatif.

Kata Kunci: Pencucian Uang, Prinsip Mengenal Nasabah, Kinerja Keuangan

PENDAHULUAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Transparency Internasional (TI)*, Indonesia termasuk dalam daftar negara yang memiliki korupsi tingkat tinggi.

Dengan nilai *Corruption Perception Index (CPI)* atau Indeks Persepsi Korupsi sebesar 34 poin, menduduki peringkat ke 109 dari 175 daftar negara terbersih dan terkorup di dunia (Tempo 2014).

Skor Indonesia ini masih di bawah persepsi korupsi rata-rata negara-negara dunia yaitu 43 poin, dimana skala 0 menunjukkan persepsi sangat korup dan 100 dinilai sangat bersih.

Di era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), upaya pemberantasan korupsi dilakukan cukup sistematis, antara lain mendukung terbentuknya lembaga khusus Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang didasari oleh Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002.

Pemerintah juga mendirikan lembaga independen lain yang berdasarkan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2002 yaitu Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) dimana lembaga ini bertanggung jawab dalam menangani dan mengatasi adanya kegiatan pencucian uang (*money laundering*).

Kegiatan pencucian uang merupakan salah satu upaya koruptor dalam mengaburkan asal-usul uang tersebut sehingga nampak berasal dari sumber yang sah.

Tahapan dalam dalam pencucian uang meliputi kegiatan menempatkan uang hasil kejahatannya ke dalam sistem keuangan (*placement*), melapisi uang tersebut dengan berbagai transaksi keuangan (*layering*), dan menyatukannya kembali kepada pelaku utama kejahatan asal (*integration*) (McLaughlin and Pavelka 2004). Sistem keuangan yang sudah lintas Negara dan terintegrasi dalam sistem keuangan global, tidak dapat menutup kemungkinan akan masuknya dana-dana ilegal yang berasal dari pencucian uang.

Perbankan termasuk ke dalam salah satu sistem keuangan yang merupakan sarana utama kegiatan pencucian uang. Pemanfaatannya dengan fasilitas transfer dan menyembunyikan asal-usul dana. Menyiasati hal tersebut lembaga perbankan saat ini dituntut untuk melakukan mekanisme dalam pencegahan praktek kegiatan pencucian uang yang dapat dilakukan oleh nasabah ataupun calon nasabahnya.

Adanya dukungan Bank Indonesia tercermin dalam penerbitan Program Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme (APU dan PPT). Dalam rangka mewujudkan APU dan PPT yang lebih optimal, Bank Indonesia secara aktif dan berkoordinasi dengan instansi terkait antara lain Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK) yang kini telah berganti menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penerapan program APU dan PPT oleh lembaga perbankan tidak saja penting untuk pemberantasan pencucian uang, melainkan juga untuk mendukung penerapan *prudential banking* (prinsip kehati-hatian) yang dapat melindungi bank dari berbagai risiko yang mungkin timbul antara lain risiko hukum, risiko reputasi, risiko operasional dan risiko konsentrasi (Bank Indonesia 2014).

Lembaga perbankan harus mengendalikan risiko dan mencegah dipergunakannya bank sebagai sarana untuk melakukan pencucian uang. Maka dari itu Bank Indonesia mengeluarkan peraturan untuk lembaga-lembaga perbankan yaitu yang terbaru adalah Peraturan Bank Indonesia Nomor : 14/27/PBI/2012 tanggal 28 Desember 2012 tentang Penerapan Program Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme Bagi Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/21/DPNP Tanggal 14 Juni 2013 Tentang Penerapan Program Anti Pencucian Uang Dan Pencegahan Pendanaan Terorisme Bagi Bank Umum, yang menitikberatkan kepada Prinsip Mengenal Nasabah (KYC) atau sering dikenal dengan *Know Your Customer* (KYC) dimana fungsi pokoknya adalah selain untuk mengenal dan mengetahui identitas nasabah, juga memantau kegiatan transaksi nasabah termasuk melaporkan setiap transaksi yang mencurigakan, guna mencegah kegiatan pencucian uang di bank.

Hal ini merupakan peraturan yang berkaitan langsung dan didasarkan oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang. Sehingga dapat dirumuskan bahwa yang menjadi fokus penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana implementasi Prinsip Mengenal Nasabah (KYC) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia serta pengaruhnya terhadap pencucian uang dan kinerja keuangan dalam lembaga perbankan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai bagaimana implementasi Prinsip Mengenal Nasabah (KYC) dalam upaya mencegah pencucian uang yang dilakukan oleh lembaga perbankan di Indonesiaserta pengaruhnya terhadap pencucian uang (*money laundering*) dan kinerja keuangan dalam lembaga perbankan.

Urgensi yang penulis angkat dalam penelitian ini *pertama*, Apakah lembaga perbankan saat ini sudah benar-benar mengimplementasikan Prinsip

Mengenal Nasabah (KYC) sesuai dengan standar program yang ditetapkan oleh Bank Indonesia?. *Kedua* apakah ada pengaruh dari penerapan Prinsip Mengenal Nasabah (KYC) yang dilakukan terhadap terdeteksinya tindak pencucian uang dalam lembaga perbankan?, *ketiga*, apakah ada pengaruh dari penerapan Prinsip Mengenal Nasabah (KYC) terhadap kinerja keuangan lembaga perbankan?

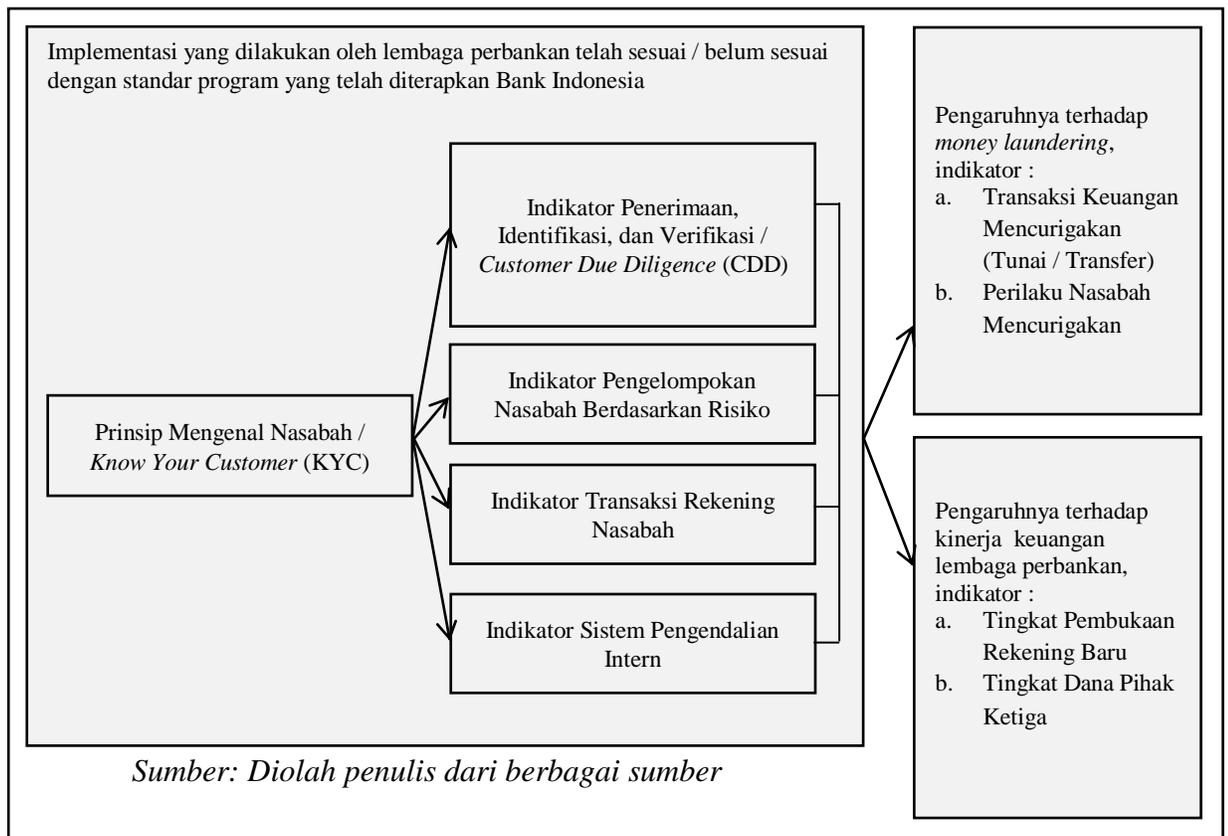
RERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Rerangka konseptual pemikiran dalam penelitian ini, terangkum dalam gambar 1. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 11/3/DPNP tanggal 30 November 2009 mengenai Pedoman Standar Penerapan Program Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme bagi bank Umum, terdapat beberapa prosedur dalam pelaksanaan Prinsip Mengenal Nasabah (KYC), yaitu prosedur penerimaan, identifikasi, dan verifikasi (*Customer Due Diligence*), prosedur

pengelompokan nasabah berdasarkan risiko (*Risk Based Approach*), prosedur transaksi rekening nasabah, dan prosedur sistem pengendalian intern. Berdasarkan Pedoman Identifikasi Transaksi Keuangan Mencurigakan bagi Penyedia Jasa Keuangan yang diterbitkan oleh PPATK Nomor : 2/4/KEP/PPATK/2003, unsur-unsur dan indikator Transaksi Keuangan

Mencurigakan meliputi transaksi (tunai dan transfer dana) dan perilaku nasabah (informasi yang tidak benar, menolak memberikan informasi, mempengaruhi petugas untuk tidak melaporkan). Dalam menilai pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perbankan, penulis menggunakan indikator tingkat pembukaan rekening baru, dan tingkat dana pihak ketiga.

Gambar.1
Rerangka Konseptual



Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan, dimana apakah dengan adanya KYC ini mempengaruhi tingkat DPK lembaga perbankan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian sebelumnya, yang terangkum dalam tabel terlampir. Dari rerangka konseptual dan penelitian terdahulu yang dilakukan, maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis nol (H_{01}): tidak ada pengaruh antara pelaksanaan KYC terhadap *money laundering* di lembaga perbankan

Hipotesis alternatif (H_{a1}): ada pengaruh antara pelaksanaan KYC terhadap *money laundering* di lembaga perbankan

Hipotesis nol (H_{02}): tidak ada pengaruh antara pelaksanaan KYC terhadap kinerja keuangan perbankan

Hipotesis alternatif (H_{a2}): ada pengaruh antara pelaksanaan KYC terhadap kinerja keuangan perbankan

METODE PENELITIAN

Pendekatan dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif, di mana penelitian deskriptif dapat dilakukan secara kuantitatif agar dapat dilakukan analisis statistik. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode (Basuki 2010) :

- a. Observasi Non Partisipan
Mengamati dan mencatat kegiatan penerapan KYC di perbankan apakah sudah sesuai prosedur yang diterapkan Bank Indonesia.
- b. Kuesioner
Pertanyaan terstruktur yang diisi sendiri oleh responden atau diisi oleh pewawancara yang membacakan pertanyaan dan kemudian mencatat jawaban yang diberikan. Dalam kuesioner diberikan pertanyaan yang menyangkut fakta dan pendapat responden, dan digunakan kuesioner tertutup dimana responden diminta menjawab

pertanyaan dengan memilih dari sejumlah alternatif.

c. Wawancara Terstruktur

Wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dengan meliputi identifikasi faktor-faktor kebutuhan informasi yang dibutuhkan sebagai data penelitian. Pertanyaan yang sama diajukan kepada semua responden, dalam kalimat dan urutan yang seragam.

Berdasarkan perolehan data, pertama penelitian ini bersifat *teks analysis /studies*. Artinya penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual dan akurat terkait fakta dan sifat dari objek penelitian. Penulis menggambarkan objek yang diteliti melalui studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data dengan jalan mempelajari jurnal ilmiah, makalah seminar, hasil penelitian, dan peraturan perUndang-Undangan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

Selain menggunakan penelitian *teks analysis/studies*, penelitian ini juga menggunakan metode *field reseacrh* yaitu penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung kepada pimpinan bank maupun karyawan yang disposisikan sehingga dapat sebagai narasumber (responden). Objek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan lembaga perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Dari penelusuran informasi BEI (IDX Statistic Book 2014) yang dilakukan, diperoleh ada sebanyak 36 Bank yang akan dijadikan sebagai responden penelitian.

Dalam melakukan kunjungan ke 36 responden, dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner dan wawancara sesuai dengan pertanyaan yang telah disiapkan oleh penulis untuk melihat pelaksanaan Prinsip Mengenal Nasabah (KYC) dalam upaya mencegah pencucian uang yang dilakukan oleh perbankan. Secara garis besar pertanyaan yang

diajukan kepada responden terdiri dari 3 kelompok pertanyaan :

1. Kelompok pertama berkaitan dengan profil responden itu sendiri yang bertujuan untuk melihat demografi responden yang terdiri dari jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan formal terakhir, jabatan yang sedang dijalani, masa kerja di posisi sekarang, serta rata-rata jumlah pelatihan/lokakarya yang diikuti oleh responden dalam setahun.
2. Kelompok kedua berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat bagaimana pelaksanaan Prinsip Mengenal Nasabah (KYC) dalam upaya mencegah pencucian uang yang dilakukan oleh perbankan. Terdiri dari 4 kelompok pertanyaan secara garis besar yang merupakan indikator Pedoman Standar Penerapan Prinsip Mengenal Nasabah

(KYC) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia :

- a. Indikator Penerimaan Calon Nasabah atau *Customer Due Diligence (CDD)*
Meliputi : prosedur penerimaan nasabah, prosedur identifikasi dan verifikasi, prosedur persetujuan penerimaan calon nasabah, prosedur dokumentasi profil nasabah.
- b. Indikator Pengelompokan Nasabah (*Risk Based Approach*)
Meliputi : pengelompokan nasabah menggunakan pendekatan berdasarkan risiko, dan penetapan profil risiko menggunakan pendekatan berdasarkan risiko.
- c. Indikator Transaksi Nasabah

Meliputi : prosedur pemantauan rekening dan identifikasi transaksi, prosedur identifikasi transaksi keuangan mencurigakan, prosedur pelaporan internal dan pelaporan kepada PPATK.

d. Indikator Pengendalian Intern

Meliputi : pemisahan tugas dan tanggung jawab antara pelaksana kebijakan pemutus transaksi dan pemisahan tugas dan tanggung jawab antara pelaksana kebijakan dan pengawas penerapan kebijakan.

3. Kelompok ketiga berkaitan dengan tujuan penelitian yang melihat adakah pengaruh dari pelaksanaan KYC terhadap *money laundering* dan kinerja keuangan dalam lembaga perbankan.

a. Indikator Pengaruh Pelaksanaan KYC

terhadap terdeteksinya *money laundering*

Meliputi : setelah diterapkannya KYC berdampak pada terindikasinya tingkat *money laundering* yang terjadi dalam lembaga perbankan, yaitu Transaksi Keuangan Mencurigakan meliputi transaksi (tunai dan transfer dana) dan perilaku nasabah (informasi yang tidak benar, menolak memberikan informasi, mempengaruhi petugas untuk tidak melaporkan).

b. Indikator Pengaruh Pelaksanaan KYC terhadap kinerja perbankan

Meliputi: indikator yaitu tingkat Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan, dimana apakah dengan adanya KYC ini mempengaruhi perkembangan tingkat

DPK lembaga perbankan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 2 metode analisis, yaitu:

- a. Penelitian deskriptif dengan *teks analysis/studies* sebagai metode analisis data yaitu data yang telah diperoleh akan disusun secara sistematis dan selanjutnya dianalisis secara kualitatif untuk mencapai kejelasan dari tujuan penelitian.
- b. Penelitian *field research*, dimana data yang digunakan adalah studi lapangan yaitu berusaha untuk memperoleh data primer langsung dari narasumber, baik pimpinan maupun karyawan yang didisposisikan.

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian

deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan sesuatu, misalkan suatu keadaan, hubungan sebab akibat, akibat atau efek, serta keadaan atau proses yang sedang berlangsung. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, variabel bebas atau independen (X) yaitu Prinsip Mengenal Nasabah (KYC) dengan indikator:

- a. Penerimaan Calon Nasabah atau Customer Due Diligence (CDD)
 - b. Pengelompokan Nasabah (Risk Based Approach)
 - c. Transaksi Rekening Nasabah
 - d. Sistem Pengendalian Intern
- Variabel terikat atau dependen (Y) yang meliputi :
- a. *Money Laundering*
 - b. Kinerja Keuangan

Dengan menggunakan variabel-variabel di atas, dibentuk dua buah persamaan, yaitu persamaan pertama :

$$\gamma_1 = \alpha + \beta\chi_1 \dots(1)$$

untuk melihat apakah ada pengaruh dari faktor X_1 yaitu (KYC) terhadap Y_1 (*Money Laundering*) dalam perusahaan perbankan. Dan persamaan kedua yaitu:

$$\gamma_2 = \alpha + \beta\chi_1 \dots(2)$$

untuk melihat apakah ada pengaruh dari faktor X_1 yaitu (KYC) terhadap Y_2 (Kinerja Keuangan) dalam perusahaan perbankan.

Dalam penelitian ilmiah sangat dibutuhkan kecermatan pengukuran dengan dua syarat utama, yaitu (Hasan 2006) :

1. Validitas artinya alat ukur yang digunakan dalam pengukuran, dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas dimaksudkan untuk menguji ketepatan item-item dalam kuesioner, apakah item-item yang ada mampu menggambarkan dan menjelaskan variabel yang diteliti. Jadi validitas adalah seberapa jauh alat dapat

mengukur hal atau subjek yang ingin diukur.

2. Reliabilitas artinya memiliki sifat dapat dipercaya, yaitu apabila alat ukur digunakan berkali-kali oleh peneliti yang sama atau oleh peneliti lain tetap memberikan hasil yang sama. Jadi reliabilitas adalah seberapa jauh konsistensi alat ukur untuk dapat memberikan hasil yang sama dalam mengukur hal dan subjek yang sama.

Dalam pemberian skor digunakan skala Likert yang merupakan salah satu cara untuk menentukan skor. Kriteria penilaian ini digolongkan dalam empat tingkatan dengan penilaian sebagai berikut (Jogiyanto 2013):

1. Jawaban A, diberi skor 5 (Kategori Sangat)
2. Jawaban B, diberi skor 4 (Kategori Agak)
3. Jawaban C, diberi skor 3 (Kategori Netral)
4. Jawaban D, diberi skor 2 (Kategori Kurang)

5. Jawaban E, diberi skor 1
(Kategori Tidak)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif Persentase. Metode ini digunakan untuk mengkaji variabel yang ada pada penelitian yaitu money laundering (Y_1) dan Dana Pihak Ketiga (Y_2) serta *Know Your Customer* (X). Deskriptif persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100 persen, seperti dikemukakan Sudjana (2001) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase kategori

f = frekuensi kategori

N = jumlah responden

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis ini (Hasan 2006). Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji t

atau distribusi t, melalui langkah-langkah berikut:

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil pengambilan data dengan melakukan kunjungan ke 36 Bank yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diawal, maka dari hasil lapangan yang diperoleh, menunjukkan bahwa jumlah kuisisioner yang dapat diolah (kembali) ada sebanyak 26 kuisisioner atau dengan tingkat pengembalian 72,22%. Agar lebih jelas, dalam hal ini penulis menyajikan jumlah kuisisioner yang dibagikan dan yang kembali dalam tabel dibawah ini.

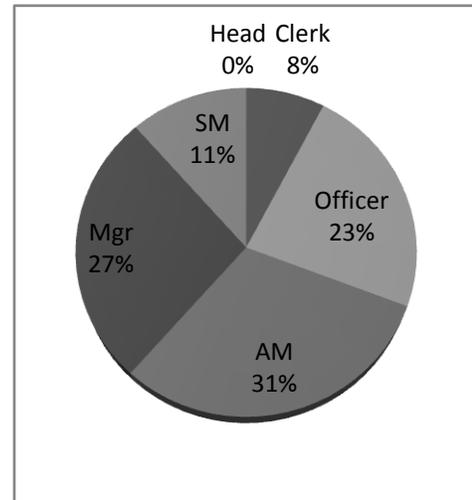
Tabel 1
Sampel dan Tingkat
Pengembalian / Respon
Responden

Keterangan	Responden	
	Jumlah	Persentase
Kuisisioner yang disebarkan	36	100%
Kuisisioner yang kembali	26	72,22%
Kuisisioner yang tidak direpson	10	27,78%
Kuisisioner yang dapat diolah	26	72,22%

Sumber : diolah penulis

Pertanyaan kuesioner kelompok pertama berkaitan dengan profil responden. Target adalah Pimpinan Cabang Bank (atau karyawan yang didisposisikan), karena diasumsikan seorang Pimpinan Cabang dapat mengetahui secara pasti kondisi cabang yang dipegangnya serta bagaimana implementasi KYC pada cabangnya berada serta berkaitan langsung dengan nasabah sehingga dapat merasakan dampak secara langsung terhadap *money laundering* maupun Dana Pihak Ketiga (diasumsikan suatu cabang dapat mewakili bank tersebut, karena sistem dan prosedur serta budaya suatu bank pasti akan ditularkan juga pada setiap cabangnya).

Gambar 2
Profil Responden Berdasarkan Jabatan



Sumber : diolah penulis

Pertanyaan kuesioner kelompok kedua berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat bagaimana pelaksanaan prinsip mengenal nasabah (KYC) dengan indikator implementasi pedoman standar penerapan Prinsip Mengetahui Nasabah (KYC). Prosedur penerimaan calon nasabah, yang dimulai dari bank melakukan permintaan informasi mengenai calon nasabah dan informasi lain yang memungkinkan Bank untuk dapat mengetahui profil calon Nasabah, Bank melakukan permintaan bukti-bukti identitas dan dokumen pendukung informasi dari

calon nasabah, dan Bank melakukan penelitian atas kebenaran dokumen pendukung identitas calon nasabah, ketiga hal ini merupakan suatu komponen utama yang harus diperhatikan oleh setiap perbankan sebelum menerima calon nasabah. Salah satu yang harus diperhatikan adalah Bank harus dapat mendapatkan informasi calon nasabah dan meminta bukti identitas serta meyakinkan kebenaran dokumen tersebut. Hal ini bertujuan agar jika dikemudian hari terdapat transaksi keuangan mencurigakan yang dilakukan nasabah tertentu hal ini dapat ditindak lanjuti dengan cepat karena Bank benar-benar dapat meyakinkan bahwa nasabah tersebut merupakan nasabah yang memiliki latar belakang yang jelas. Dalam hal ini, dari penelusuran yang dilakukan, semua responden menyatakan bahwa ditempat mereka bekerja terdapat prosedur penerimaan calon nasabah dan yakin bahwa prosedur tersebut telah diberlakukan dengan efektif.

- a. Sebanyak 99% responden setuju bahwa Bank tempat mereka bekerja terdapat adanya prosedur penerimaan calon nasabah
- b. Sebanyak 92% responden setuju bahwa Bank tempat mereka bekerja melakukan pengelompokan nasabah berdasarkan risiko
- c. Sebanyak 88% responden setuju bahwa Bank tempat mereka bekerja melakukan pemantauan rekening dan transaksi nasabah
- d. Sebanyak 93% responden setuju bahwa Bank tempat mereka bekerja memiliki sistem pengendalian intern

Pertanyaan kuesioner kelompok ketiga berkaitan dengan tujuan penelitian yang melihat adakah pengaruh dari pelaksanaan KYC terhadap *money laundering* dan kinerja keuangan dalam lembaga perbankan. Dalam hal ini, pertanyaan yang ingin diajukan adalah untuk melihat apakah pernah terdapat adanya Transaksi

Keuangan Mencurigakan yang pernah terjadi pada Bank. Setelah mengetahui apakah ada tidaknya transaksi mencurigakan, kemudian ditanyakan kembali apakah terdapat pengaruh implementasi KYC untuk mengantisipasi tindak transaksi keuangan mencurigakan, dan bagaimana kaitannya dengan kinerja keuangan perbankan.

a. Indikator pengaruh pelaksanaan KYC terhadap terdeteksinya Money Laundering :

1. Sebanyak 62% responden setuju bahwa setelah diterapkannya KYC berdampak pada terindikasinya nasabah yang menolak memberikan informasi, memberikan informasi tidak benar dan perilaku nasabah yang mempengaruhi petugas
2. Sebanyak 72% responden setuju bahwa setelah diterapkannya KYC berdampak pada terindikasinya transaksi keuangan mencurigakan

baik secara tunai maupun transfer

b. Indikator pengaruh pelaksanaan KYC terhadap kinerja keuangan perbankan :

1. Sebanyak 74% responden setuju bahwa setelah diterapkannya KYC berdampak pada perkembangan pembukaan rekening baru
2. Sebanyak 72% responden setuju bahwa setelah diterapkannya KYC berdampak pada pertumbuhan tingkat Dana Pihak Ketiga (DPK)

Uji Validitas Terhadap Instrumen (Kuesioner)

Uji Validitas Variabel Y1 :

Nilai r-tabel dapat diperoleh melalui df (*degree of freedom*) = $n - k$, dimana k merupakan jumlah butir pertanyaan dalam suatu variabel, dan n merupakan jumlah responden. Maka $df = 26 - 5 = 21$. Tabel r product – moment (two tailed test) menunjukkan bahwa

pada df 21 dengan alpha 5%, diperoleh *r table* sebesar 0,413

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Variabel Y1

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PY1.1	12.88	16.986	.600	.876
PY1.2	13.00	13.760	.822	.822
PY1.3	14.15	19.815	.429	.905
PY1.4	12.77	14.265	.871	.808
PY1.5	12.88	14.906	.837	.819

Sumber : diolah penulis

Uji Validitas Variabel Y2 :

Nilai r-tabel dapat diperoleh melalui df (*degree of freedom*) = n – k, dimana k merupakan jumlah butir pertanyaan dalam suatu variabel, dan n merupakan jumlah responden. Maka df = 26 – 5 = 21. Tabel r product – moment (*two tailed test*) menunjukkan bahwa pada df 21 dengan alpha 5%, diperoleh *r table* sebesar 0,413

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Variabel Y2

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PY2.1	14.58	27.054	.628	.972
PY2.2	14.85	21.255	.958	.918
PY2.3	14.77	20.665	.903	.930
PY2.4	14.92	21.834	.920	.925
PY2.5	14.88	22.826	.907	.929

Sumber : diolah penulis

Berdasarkan hasil perhitungan ini, dapat disimpulkan lima indikator pertanyaan variabel Y2 memiliki r hitung yang lebih besar dari nilai r tabel telah valid.

Uji Validitas Variabel X :

Nilai r-tabel dapat diperoleh melalui df (*degree of freedom*) = n – k, dimana k merupakan jumlah butir pertanyaan dalam suatu variabel, dan n merupakan jumlah responden. Maka df = 26 – 7 = 19. Tabel r product – moment (*two tailed test*) menunjukkan bahwa pada df 19 dengan alpha 5%, diperoleh r tabel sebesar 0,433

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Variabel X

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PX.1	27.92	3.834	.000	.625
PX.2	27.92	3.834	.000	.625
PX.3	28.08	3.434	.194	.605
PX.4	28.31	2.862	.334	.566
PX.5	28.54	2.018	.584	.445
PX.6	28.50	2.660	.297	.594
PX.7	28.27	2.365	.668	.428

Sumber : diolah penulis

Berdasarkan hasil perhitungan ini, dapat disimpulkan dua indikator pertanyaan variabel X dalam penelitian ini memiliki r hitung yang lebih besar dari nilai r tabel, telah valid, sedangkan untuk butir pertanyaan 1, 2, 3, 4 dan 6 dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai r hitung lebih kecil dari nilai r table. Oleh karena itu butir pertanyaan 1, 2, 3, 4 dan 6 harus dibuang dan dilakukan uji validitas ulang dengan hanya 2 pertanyaan.

Tabel 5
Hasil Uji Validitas (Ulang) Variabel X

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PX.5	4.65	.315	.612	
PX.7	4.38	.566	.612	

Sumber : diolah penulis

Berdasarkan hasil perhitungan ini, dapat disimpulkan dua indikator pertanyaan variabel X memiliki r hitung yang lebih besar dari nilai r tabel telah valid.

Uji Reliabilitas

Uji Reabilitas Variabel Y1:

Reabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > dari 0,60. Maka berdasarkan hasil ini dapat dilihat bahwa *Cronbach's Alpha* 0.830 > dari 0,60. Hal ini berarti jawaban responden untuk variabel Y1 sudah reliabel.

Tabel 6.
Hasil Uji Reabilitas Variabel Y1

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.877	5

Sumber : diolah penulis

Uji Reabilitas Variabel Y2:

Reabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > dari 0,60. Maka berdasarkan hasil ini dapat dilihat bahwa *Cronbach's Alpha* 0.830 > dari 0,60. Hal ini berarti jawaban responden untuk variabel Y2 sudah reliabel.

Tabel 7
Hasil Uji Reabilitas Variabel Y2

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.949	5

Sumber : diolah penulis

Uji Reabilitas Variabel X:

Reabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > dari 0,60. Maka berdasarkan hasil ini dapat dilihat bahwa *Cronbach's Alpha* 0.830 > dari 0,60. Hal ini berarti jawaban responden untuk variabel X sudah reliabel.

Tabel 8
Hasil Uji Reabilitas Variabel X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.739	2

Sumber : diolah penulis

Setelah memastikan seluruh data telah valid, sudah reliabel dan nilai interval sudah dijumlahkan. Dari seluruh Pertanyaan pada setiap variabel (Y1, Y2, dan X) masing masing dijumlah untuk setiap variabel. Jika total nilai interval telah ditotalkan, maka data tersebut siap dikorelasi dan diregresi seperti cara yang umum.

Analisis Regresi

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Variabel bebas atau independen (X) yaitu prinsip mengenal nasabah (KYC)
2. Variabel terikat atau dependen (Y) yang meliputi :
 - a. *Money Laundering*
 - b. Kinerja Keuangan

Dengan menggunakan variabel-variabel di atas,

penulis membentuk dua buah persamaan, yaitu persamaan pertama :

$$\gamma_1 = \alpha + \beta\chi_1 \quad \dots(1)$$

untuk melihat apakah ada pengaruh dari faktor X_1 yaitu (KYC) terhadap Y_1 (*Money Laundering*) dalam perusahaan perbankan.

Dan persamaan kedua yaitu :

$$\gamma_2 = \alpha + \beta\chi_1 \quad \dots(2)$$

untuk melihat apakah ada pengaruh dari faktor X_1 yaitu (KYC) terhadap Y_2 (Kinerja Keuangan) dalam perusahaan perbankan.

Tabel 9
Hasil Uji Korelasi Variabel X dan Y1

➔ **Nonparametric Correlations**

Correlations				
			Jmlh.X	Jmlh.Y1
Spearman's rho	Jmlh.X	Correlation Coefficient	1.000	.074
		Sig. (2-tailed)	.	.719
		N	26	26
	Jmlh.Y1	Correlation Coefficient	.074	1.000
		Sig. (2-tailed)	.719	.
		N	26	26

Sumber : diolah penulis

Berdasarkan hasil *running* data melalui SPSS dapat dilihat

bahwa tingkat hubungan antara variabel X (implementasi KYC) dan Y_1 (terdeteksinya *money laundering*) positif lemah dengan nilai korelasi 0,074.

Tabel 10
Hasil Uji Korelasi Variabel X dan Y2

➔ **Nonparametric Correlations**

Correlations				
			Jmlh.X	Jmlh.Y2
Spearman's rho	Jmlh.X	Correlation Coefficient	1.000	-.096
		Sig. (2-tailed)	.	.640
		N	26	26
	Jmlh.Y2	Correlation Coefficient	-.096	1.000
		Sig. (2-tailed)	.640	.
		N	26	26

Sumber : diolah penulis

Berdasarkan hasil *running* data melalui SPSS dapat dilihat bahwa tingkat hubungan antara variabel X (implementasi KYC) dan Y_2 (tingkat kinerja keuangan perbankan) negatif lemah dengan nilai korelasi -0,096.

Tabel 11
Hasil Uji Regresi Variabel X
dan Y1

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.135 ^a	.018	-.023	4.97236

a. Predictors: (Constant), Jmlh.X

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.962	1	10.962	.443	.512 ^b
	Residual	593.384	24	24.724		
	Total	604.346	25			

a. Dependent Variable: Jmlh.Y1

b. Predictors: (Constant), Jmlh.X

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.362	7.663		1.483	.151
	Jmlh.X	.560	.841	.135	.666	.512

a. Dependent Variable: Jmlh.Y1

Sumber : diolah penulis

Berdasarkan hasil *running* data melalui SPSS dapat dilihat bahwa tidak ada pengaruh antara variabel X (implementasi KYC) dan Y1 (terdeteksinya *money laundering*).

Hasil Wawancara

a. Bank Swasta

Implementasi KYC sudah diterapkan dengan baik dan hal ini tidak terlalu berpengaruh pada tingkat

kinerja keuangan perbankan, khususnya DPK, dikarenakan nasabah mayoritas pada bank swasta merupakan nasabah transaksional. Dimana artinya nasabah memang membutuhkan bank tersebut untuk kegiatan transaksinya sehari-hari, dan nasabah memang merupakan nasabah yang memiliki loyalitas tinggi terhadap bank swasta tersebut.

b. Bank BUMN

Penerapan KYC sangat berpengaruh pada tingkat kinerja keuangan perbankan, khususnya DPK dikarenakan mayoritas nasabah adalah pegawai negeri dan BUMN. Sehingga saat ini para nasabah tersebut merasa enggan untuk menyimpan dananya di bank dan lebih memilih untuk menyimpan dana dalam alat investasi lainnya. Hal ini dikarenakan mereka merasa risih dengan

adanya pengawasan yang lebih ketat terhadap rekening dan kegiatan transaksi mereka.

Tabel 12
Hasil Uji Regresi Variabel X dan Y2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.169 ^a	.028	-.012	5.95682

a. Predictors: (Constant), Jmlh.X

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	24.892	1	24.892	.701	.411 ^b
	Residual	851.608	24	35.484		
	Total	876.500	25			

a. Dependent Variable: Jmlh.Y2

b. Predictors: (Constant), Jmlh.X

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.127	9.180		2.846	.009
	Jmlh.X	-.844	1.007	-.169	-.838	.411

a. Dependent Variable: Jmlh.Y2

Sumber : diolah penulis

Berdasarkan hasil *running* data melalui SPSS dapat dilihat bahwa tidak ada pengaruh antara variabel X (implementasi KYC) dan Y2 (tingkat kinerja keuangan perbankan).

PENUTUP

Dilihat dari hasil statistik deskriptif sekitar 60% sd. 70% koresponden yang menyatakan ada pengaruh dari implementasi KYC terhadap terindikasinya *money laundering* dan kinerja keuangan (DPK) perbankan. Akan tetapi melalui hasil uji statistik diketahui bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan baik dari implementasi KYC terhadap Money Laundering maupun dari implementasi KYC terhadap kinerja keuangan (DPK) perbankan.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara, dimana bank swasta menyatakan tidak terlalu terpengaruh akan implementasi KYC ini, dikarenakan nasabah yang ada memang karena nasabah transaksional, berbeda dengan bank BUMN yang mayoritas menyatakan bahwa sangat terpengaruh karena nasabah yang ada merupakan nasabah dari PNS dan karyawan BUMN. Dikarenakan jumlah responden ada 26 bank dan mayoritas adalah bank swasta, sehingga hasil penelitian ini lebih

condong kepada hasil yang tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian ini dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa penelitian yang mungkin dapat dibedakan menjadi penelitian untuk bank BUMN dan bank swasta

untuk lebih jauh melihat tingkat perbedaannya. Penelitian ini juga dapat dikembangkan untuk melihat seberapa jauh terpengaruhnya kinerja keuangan (DPK) perbankan secara kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulistyو. 2010. Metode Penelitian. Jakarta: Penaku
- Darwin, P. 2012. Money Laundering: Cara Memahami Dengan Tepat dan Benar Soal Pencucian Uang. Sidoarjo: Sinar Ilmu.
- Hansen, Louis Simon. 2012. Prinsip Mengenal Nasabah (KYC) Sebagai Upay Pencegahan dan Pemberantasan Praktek Pencucian Uang Melalui Transfer Dana. Tesis Fakultas Hukum Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Hasan, Iqbal. 2006. Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta: Bumi Aksara
- Idroes, F. & Sugiarto. 2006. Manajemen Resiko Perbankan: Dalam Konteks Kesepakatan Basel dan Peraturan Bank Indonesia. Jakarta: Graha Ilmu.
- Jogiyanto HM. 2013. Pedoman Survei Kuesioner. BPFE-Yogyakarta Anggota IKAPI.
- Kumar, Vandana Ajay. 2012. *Money Laundering: Concept, Significance and its Impact. European Journal of Business and Management*. ISSN 222-1905 (Paper) ISSN 2222-2839 (Online). Vol 4. No.2, hal 113-120.
- McLaughlin, Joesetta S., dan Deborah Pavelka. 2013. *The Use Of Customer DueDiligenceTo Combat Money Laundering*. Accountancy Business and the Public Interest 2013, hal 57-83.
- Metekohy, Elisabeth Y., dan Ida Nurhayati. 2012. Efektifitas Prinsip Mengenal Nasabah (KYC) Pada Bank Sebagai Salah Satu Upaya Mencegah

- Tindak Pidana Pencucian Uang. Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Politeknik Negeri Jakarta). Vol. 11 No.1 Juni 2012 : 23-26.
- Nasution, Edi. 2011. Memahami Praktik Pencucian Uang Hasil Kejahatan. Dokumen KPK.
- Peraturan Bank Indonesia No. 11/28/PBI/2009 - Penerapan Program Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme Bagi Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia No. 12/20/PBI/2010 - Penerapan Program Anti Pencucian Uang (APU) dan Pencegahan Pendanaan Terorisme (PPT) bagi Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah
- Prochnow, Herbert V. 2012. *Bank Liquidity and the New Doctrine of Anticipated Income*. The Journal of the American Finance Association Volume 4 Issue \$ Pages 298-314 December 1949.
- Reuter, Peter dan E.M. Truman. 2004. *The International Economy, Chasing Dirty Money: The Fight Against Money Laundering*. Institute for International Economics.
- Sudjana. (2001). Metoda Statistika. Bandung: Tarsito.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.11/31/DPNP - Pedoman Standar Penerapan Program Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme bagi Bank Umum
- Surat Edaran Bank Indonesia No.13/14/DKBU/2011 Tanggal 12 Mei 2011 Tentang Penerapan Program Antipencucian Uang Dan Pencegahan Pendanaan Terorisme Bagi Bank Perkreditan Rakyat Dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah
- Surat Edaran No. 6/37/DPNP tanggal 10 September 2004 perihal Penilaian dan Pengenaan Sanksi atas Penerapan Prinsip Mengenal Nasabah (KYC) dan Kewajiban Lain Terkait dengan Undang-Undang tentang Tindak Pidana Pencucian Uang dan lampiran
- Undang-Undang Republik Indonesia No.8 tahun 2010 tentang Pencegahan Dan Pemberantasan Tindak Pidana Pencucian Uang

Undang-Undang Republik Indonesia No.15 tahun 2003 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 1 tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi Undang-Undang

Lampiran
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul	Masalah	Hasil
1.	Josetta S. McLaughlin dan Deborah Pavelka, “ <i>The Use of Customer Due Diligence to Combat Money Laundering</i> ” (2013)	Peranan <i>Customer Due Diligence</i> (CDD) berdasarkan <i>Know Your Customer</i> (KYC) dalam memerangi pencucian uang di area perbankan.	Merupakan hal yang penting dalam menerapkan CDD berdasarkan prinsip KYC, selain itu penggunaan prinsip KYC diidentifikasi sebagai komponen terpenting untuk AML (<i>Anti Money Laundering</i>)
2	Vandana Ajay Kumar, “ <i>Money Laundering: Concept, Significance and its Impact</i> ” (2012)	Bagaimana konsep, signifikansi dan dampak dari pencucian uang.	Bankir memainkan peran yang paling menonjol ditambah dengan pengembangan baru berteknologi tinggi mempersulit untuk mendeteksi pergerakan dana gelap.
3	Elisabeth Y Metekohy dan Ida Nurhayati, “Efektivitas Prinsip Mengenal Nasabah (KYC) Pada Bank Sebagai Salah Satu Upaya Mencegah Tindak Pidana Pencucian Uang” (2012)	Penerapan KYC harus diambil baik oleh pemerintah maupun masyarakat, mengingat dampaknya tidak hanya terhadap individu, melainkan negara dan masyarakat luas.	Tahap placement/penempatan dengan modus operandi pelaku dalam menangani uang tunai (<i>cash</i>) adalah sebagai berikut : - <i>Conservation of Cash</i> - <i>Structuring Cash Deposit</i> - <i>Smurfing</i> - <i>International Smuggling of Cash</i>
4	Louis Simon Hansen, “Prinsip Mengenal Nasabah (KYC) Sebagai Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Praktek Pencucian Uang Melalui Transfer Dana” (2012)	Mencoba meneliti seberapa penting penerapan Prinsip Mengenal Nasabah (KYC) untuk mencegah praktek tindak pidana pencucian uang.	Dalam Prinsip Mengenal Nasabah (KYC) terkandung lima elemen pokok, yaitu kebijakan dan prosedur yang jelas tentang penerimaan nasabah, CDD dan EDD, pengkinian dan pemantauan berkelanjutan terhadap rekening dan transaksi nasabah, pelaporan transaksi keuangan mencurigakan, dan manajemen risiko.

5	Edi Nasution, “Memahami Praktik Pencucian Uang Hasil Kejahatan” (2011)	Memahami Praktik Pencucian Uang Hasil Kejahatan	Praktik pencucian masih tetap berlangsung kalau masih saja ada orang atau korporasi yang mau terlibat dalam kegiatan kriminal yang menghasilkan keuntungan ilegal. Oleh karena itu, institusi penegak hukum dan aparatnya harus bertindak proaktif dan kalau perlu berpikir, tetapi bukan bertindak, seperti para pelaku pencucian uang.
---	---	---	---

Sumber : diolah penulis